

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan merupakan satu bidang yang mempunyai peranan penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dan memajukan suatu bangsa, dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Peningkatan kualitas suatu SDM jauh lebih mendesak untuk direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global beberapa tahun ke depan agar Negara kita tidak tertinggal dengan Negara-negara lain. Akan tetapi, fenomena yang ada adalah masih rendahnya mutu SDM. Dan untuk mengatasinya jalan melalui pendidikan yang merupakan bimbingan atau pertolongan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa<sup>1</sup> adalah alternatif utama. Dan kualitas SDM dapat dilihat dari pendidikannya, untuk itu perlu adanya peningkatan sistem pendidikan dalam rangka peningkatan SDM,

Aktivitas pendidikan telah dan akan terus berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Bahkan kalau ditarik mundur lebih jauh lagi, kita akan dapatkan bahwa pendidikan telah mulai berproses semenjak Allah SWT menciptakan manusia pertama yaitu nabi Adam di surga dimana Allah telah mengajarkan kepada beliau semua nama-nama yang oleh para malaikat belum dikenal sama sekali.

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 1

Semenjak manusia berinteraksi dengan aktifitas pendidikan ini semenjak itulah manusia telah berhasil merealisasikan berbagai perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan mereka.

Secara paralel proses pendidikan pun mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik dalam bentuk metode, sarana maupun target yang akan dicapai. Karena hal ini merupakan salah satu sifat dan keistimewaan dari pendidikan, yaitu selalu bersifat maju (taqaddumiyyah).

Komitmen meningkatkan kualitas sistem pendidikan adalah pengakuan penting akan mendesaknya mengatasi berbagai persoalan pendidikan yang carut marut.

Komitmen ini akan dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam upaya memecahkan persoalan hidup yang makin kompleks.

Penjajahan selama tiga setengah abad mengakibatkan bangsa Indonesia tidak bisa mandiri. Gerak hidupnya selalu mengikuti dan tergantung pada kemauan penjajah. Demikian pula sistem pendidikan yang dilakukannya.

Model pendidikan kolonial yang dipaksakan pada abad XIX terus berlangsung sekalipun telah merdeka. Model yang dikenal dengan sistem klasikal ini membuat belajar menjadi muram, tidak alamiah, sulit, dan tidak efektif. Dan ini seringkali menjadi kendala tidak maksimalnya penyampaian materi dalam proses belajar mengajar.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (Sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.<sup>2</sup>

Dalam proses belajar mengajarpun masih terkesan posisi guru sebagai subyek dan murid sebagai obyek. Siswa hanya menerima atau mentransfer keilmuan belaka. Siswa dianggap sebagai orang yang tidak mempunyai pengetahuan apa-apa. Kemudian dimasuki informasi supaya ia tahu. Padahal belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi kedalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri.

Proses pembelajaran sangat terkait dengan berbagai komponen yang sangat kompleks. Antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya memiliki hubungan yang bersifat sistemik, maksudnya masing-masing komponen memiliki peranan sendiri-sendiri tetapi memiliki hubungan yang sangat terkait.

---

<sup>2</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007 ), h. 1

Masing-masing komponen dalam proses pembelajaran perlu dikelola secara baik. Tujuannya agar masing-masing komponen tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini akan terwujud, jika guru sebagai desainer pembelajaran memiliki kompetensi pembelajaran. Secara sederhana manajemen pembelajaran dapat diartikan usaha untuk mengelola sumberdaya yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Perubahan masyarakat berdampak pula pada perubahan paradigma pembelajaran. Paradigma pembelajaran telah berubah dari *teacher centered* kearah *student centered*. Perubahan paradigma pembelajaran ini sangat terkait dengan tuntutan kompetensi guru.

Paradigma pembelajaran yang mengarah *student centered* bukan berarti meniadakan peran guru. Justru dengan perubahan paradigma tersebut menuntut guru untuk memiliki kemampuan yang lebih baik, guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar, akan tetapi sekaligus mampu membelajarkan. Dalam kondisi yang demikian ini guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, akan tetapi juga berperan sebagai manajer sekaligus fasilitator yang mendidik peserta didiknya untuk belajar.<sup>3</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranan dimasa datang. Dalam rangka usaha kita untuk mewujudkan suatu pendidikan yang

---

<sup>3</sup> Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Salatiga: JP Books, 2007), h. 1-2

berhasil dan menjadikan anak didik (siswa) semangat untuk belajar, maka perlu adanya seorang pendidik (guru) yang profesional.<sup>4</sup>

Menjadi seorang guru profesional dan menyenangkan tidaklah mudah seperti yang kita bayangkan, realitanya sekarang banyak sekali seorang guru yang kurang memiliki kemampuan dalam memilih dan menyesuaikan suatu metode pembelajaran. Sehingga dalam pembelajaranpun kurang menarik dan prestasi belajarpun kurang maksimal. Hal ini semua di sebabkan latar belakang guru yang kurang kesadarannya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Begitu pula siswa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa di antaranya latar belakang pendidikan, kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, metode pembelajaran yang monoton, kurang mengetahui pentingnya suatu pendidikan dan lingkungan tempat belajar serta tempat tinggal siswa, hal-hal tersebut juga mempengaruhi pada kualitas pengajaran dan kegiatan belajar siswa dalam upaya memaksimalkan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran sejarah umumnya merupakan pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa. Kondisi itu timbul akibat faktor internal dan eksternal guru. Faktor internal meliputi kompetensi dan kualifikasi guru. Banyak guru yang menjalankan proses belajar mengajar hanya mengandalkan satu buku sumber. Bahkan, ada yang hanya mengandalkan LKS dari suatu penerbit. Akibatnya, guru tidak bisa mandiri dalam berimprovisasi dalam menyampaikan materi

---

<sup>4</sup> Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996 ), h. 87

pembelajaran, maka dari itu seorang guru haruslah kreatif dalam menggunakan beberapa metode, model ataupun strategi dalam proses belajar mengajar.

Menjadi guru kreatif, profesional dan menyenangkan di tuntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif hal ini penting terutama menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan kegiatan pembelajaran mungkin memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pembelajaran yang lainnya.<sup>5</sup>

Strategi merupakan salah satu unsur dalam proses pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan gaya belajar siswa akan membantu guru dan juga anak didik untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran.<sup>6</sup>

Banyak model dan strategi pembelajaran yang bisa digunakan untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), baik indoor maupun outdoor, diantaranya adalah dengan menggunakan Teka-Teki Silang (TTS). Teka-teki silang atau disingkat TTS dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa kehilangan esesnsi belajar yang sedang berlangsung. Bahkan strategi ini dapat melibatkan partisipasi peserta didik secara aktif sejak awal.

---

<sup>5</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja rosdakarya,2005), h. 95

<sup>6</sup> Abu Ahmadi - Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*,(Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 11

Di SMP Islam Darussalam strategi teka teki silang sudah diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam, yang mana strategi ini digunakan pada waktu peninjauan ulang materi yang telah diajarkan. Sedangkan pada waktu kegiatan inti proses belajar-mengajar, guru menggunakan beberapa macam metode dan strategi pembelajaran. Sedangkan pada waktu peninjauan ulang materi yang telah diajarkan, guru meminta siswa mengingat kembali materi yang telah diajarkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disediakan dalam lembar TTS.

Dalam strategi pembelajaran ini siswa ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam lembar TTS tentang materi yang telah dipelajari, sehingga secara tidak langsung siswa menggali sendiri pengetahuan akan materi pelajaran yang disampaikan. Dan hasil belajar yang diharapkan dapat dengan maksimum tercapai.

Dan semenjak strategi teka-teki silang ini diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam, yakni pada waktu peninjauan ulang materi, dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa, yang mana hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa yang mengikuti proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam dengan menggunakan strategi teka-teki silang dengan siswa yang mengikuti proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam tanpa strategi teka teki silang. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa yang mengikuti proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam dengan strategi

teka teki silang lebih baik dari pada siswa yang mengikuti proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam tanpa strategi teka-teki silang.

Atas dasar tersebut maka peneliti mengajukan judul **“EFEKTIFITAS STRATEGI TEKA-TEKI SILANG (TTS) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM SISWA KELAS VII DI SMP ISLAM DARUSSALAM SURABAYA”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merasa sangat perlu merumuskan masalah agar pembahasan mengarah pada suatu titik konkrit dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun perumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimanakah penggunaan strategi Teka Teki Silang dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VII di SMP Islam Darussalam Surabaya?
2. Bagaimanakah hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VII SMP Islam Darussalam Surabaya?
3. Efektifkah strategi Teka Teki Silang terhadap peningkatan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VII di SMP Islam Darussalam SMP Islam Darussalam Surabaya?



### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sebenarnya adalah harapan yang ingin dicapai atau diketahui dari penelitian yang dinyatakan dalam pernyataan bukan dalam pertanyaan.<sup>7</sup>

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam melakukan kegiatan apapun, seseorang harus memiliki tujuan yang akan dicapai. Begitu pula dengan penelitian ini. Ada beberapa tujuan yang hendak penulis paparkan, antara lain:

1. Untuk mengetahui penggunaan strategi Teka Teki Silang dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VII di SMP Islam Darussalam Surabaya.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VII SMP Islam Darussalam Surabaya.
3. Untuk mengetahui efektif atau tidak efektifnya penggunaan strategi Teka Teki Silang terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VII di SMP Islam Surabaya.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna:

1. Secara teoritis adalah sebagai upaya memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan wawasan akan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan

---

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), h. 108.

Islam. Sehingga dapat membantu dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam membangun suatu pemahaman ajaran agama islam yang integral secara kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran.
- b. Bagi pendidik merupakan suatu bahan informasi untuk upaya meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian dalam melaksanakan pola pembelajaran yang efektif dan efisien.

**E. Asumsi Penelitian**

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa

1. Guru dapat membimbing siswa secara bertahap dalam memecahkan suatu permasalahan pada proses belajar mengajar melalui strategi pembelajaran Teka Teki Silang (TTS).
2. Guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran Teka Teki Silang (TTS).
3. Siswa sungguh-sungguh dalam memecahkan masalah pada proses belajar mengajar dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan

## F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

### 1. Ruang Lingkup Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai. Misalnya variabel modal kerja, keuntungan, biaya promosi, volume penjualan, tingkat pendidikan dan sebagainya.<sup>8</sup> Variabel dapat juga diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari 2 atribut atau lebih. Variabel ada dua macam yaitu variabel bebas (*Independent Variable*) dan variabel terikat (*Dependent Variable*).

Adapun yang dimaksud dengan variabel bebas (*Independent Variable*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain (di sudut penyebab).<sup>9</sup> Sedangkan variabel terikat (*Dependent Variable*) adalah variabel yang dipengaruhi variabel lain.

Bertolak dari masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dengan mudah dikenali variabel-variabel penelitiannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

#### a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran Teka Teki Silang (TTS). Disebut demikian karena kemunculan atau keberadaannya tidak dipengaruhi variabel lain.

---

<sup>8</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 133.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 99.

Adapun indikator dari strategi pembelajaran Teka Teki Silang atau variabel X adalah: guru memberikan rangsangan terhadap siswa dengan menyampaikan gagasan pokok pelajaran, siswa dibiasakan untuk menyelidiki makna agar dapat memahami bahan pelajaran yang telah disampaikan, guru meminta siswa untuk mengingat bahan pelajaran yang telah disampaikan dengan menjawab pertanyaan yang tersedia dalam lembar TTS, guru meminta siswa untuk merefleksikan pengalaman belajarnya.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar. Disebut demikian karena kemunculan atau keberadaannya dipengaruhi variabel lain. Dengan indikator nilai pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, kualitas dan kuantitas sekolah sangat diperlukan. Oleh karena itu penulis akan memaparkan kualitas dan kuantitas SMP Islam Darussalam Surabaya.

Adapun kualitas pendidikan di SMP Islam Darussalam Surabaya, meliputi: visi dan misi, proses belajar mengajar, penyempurnaan sistem penilaian, penataan organisasi dan manajemen sekolah serta peningkatan kualitas guru dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan kuantitas pendidikan di SMP Islam Darussalam Surabaya, meliputi: pengadaan buku pelajaran, pengadaan sarana dan prasarana belajar, jumlah guru dan siswa.

Begitu banyak macam kualitas dan kuantitas di SMP Islam Darussalam Surabaya. Namun, peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam, khususnya strategi teka teki silang, maka penelitian dibatasi hanya meneliti proses belajar mengajar, sistem penilaian, jumlah siswa kelas VII serta sarana dan prasarana.

## **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasikan, konsep ini sangat penting, karena hal yang diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal yang serupa. Sehingga apa yang dilakukan oleh penulis terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.<sup>10</sup>

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan isi dari hasil penelitian yang berjudul “Efektifitas Strategi Teka-Teki Silang (TTS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran SKI siswa kelas VII di SMP Islam Darussalam Surabaya”, maka perlu adanya

---

<sup>10</sup> Suryadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), h. 76.

penjelasan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan penjelasan dan penegasan judul tersebut sebagai berikut:

1. Efektifitas strategi teka teki silang

a. Efektifitas

Menurut kamus besar bahasa Indonesia arti kata efektifitas adalah suatu keadaan berpengaruh; hal berkesan.<sup>11</sup> Dengan kata lain sebuah perlakuan/perbuatan dikatakan efektif apabila memberikan pengaruh/memberikan kesan.

b. Strategi

Suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.<sup>12</sup>

c. Teka-Teki Silang (TTS)

Suatu permainan dimana kita harus mengisi ruang-ruang kosong (berbentuk kotak putih) dengan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk yang diberikan. Petunjuknya biasa dibagi ke dalam kategori mendatar dan menurun tergantung posisi kata-kata yang harus diisi.<sup>13</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan efektifitas strategi teka teki silang adalah suatu strategi pembelajaran yang berkonsep permainan dengan format TTS, yang mana strategi ini lebih memperhatikan proses peninjauan

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 284

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar P roses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Predia Media Group, 2006)

<sup>13</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/halaman\\_utama](http://id.wikipedia.org/wiki/halaman_utama)

ulang materi dan melatih keterampilan berpikir yang dimiliki oleh setiap anak, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak.

## 2. Hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam siswa kelas VII di SMP Islam Darussalam

### a. Hasil Belajar

Menurut kamus bahasa Indonesia, hasil adalah suatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja.<sup>14</sup>

Menurut James O. Wittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan melalui latihan atau pengalaman.<sup>15</sup>

Hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa atau anak dalam periode tertentu.<sup>16</sup>

### b. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah merupakan peristiwa masa lampau yang didalamnya berisi tentang kehidupan masyarakat manusia yang meliputi pengetahuan, dogma, seni, nilai nilai moral, hukum, tradisi sosial, dan semua kemampuan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Hartono, *Kamus Prakis Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Rineka Cipa, 1996). h. 53

<sup>15</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 104

<sup>16</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) h. 232

<sup>17</sup> . Mohammad Nur Hakim, *Sejarah Dan Peradaban Islam*, (Malang: UMM press, 2004) h. 3

Istilah “sejarah” berasal dari bahasa Arab “*Syajarah*” yang berarti “pohon”. Pengambilan istilah ini agaknya berkaitan dengan kenyataan bahwa “sejarah” setidaknya dalam pandangan orang pertama yang menggunakan kata ini menyangkut tentang:

Syarah al-Nasab, pohon genealogis dalam bahasa sekarang agaknya disebut sejarah keluarga (*family history*). Tetapi selanjutnya “sejarah” dipakai makna yang sama dengan “*Tarikh* (arab)”, “*Historia* (Yunani)”, “*History* (Inggris)” yang secara sederhana berarti kejadian-kejadian yang menyangkut manusia di masa silam.

Sejarah Kebudayaan Islam sebagian besar adalah sejarah politik kaum muslim khususnya di Timur Tengah, sejarah kebudayaan islam adalah sejarah bangkit dan jatuhnya dinasti-dinasti muslim. Lebih sempit lagi sejarah kebudayaan islam adalah sejarah elit, sejarah penguasa muslim. Pada sisi lain kebudayaan lebih cenderung dipahami sebagai “kesenian”.

Dengan demikian, sejarah kebudayaan didefinisikan secara sangat sempit. Implikasinya dari sejarah kebudayaan islam yang sangat *political oriented* adalah munculnya citra yang tidak selalu akurat tentang Islam dan muslim, bahwa mereka lebih terlibat dalam pertarungan kekuasaan yang tidak ada habis-habisnya. Padahal sejarah politik hanyalah sebagian kecil dari sejarah islam secara keseluruhannya yang mencakup kehidupan



sosial, ekonomi, dan pendidikan (tradisi intelektual) dalam pengertian seluas-luasnya.<sup>18</sup>

c. Siswa

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam belajar mengajar.<sup>19</sup>

Dari uraian tersebut diatas maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul efektifitas strategi teka-teki silang (TTS) dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah kekuatan daya ingat yang timbul dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disediakan dalam lembar TTS ini bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pencapaian adalah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VII di SMP Islam Darussalam Surabaya.

## H. Sistematika Pembahasan

### BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan akan diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, asumsi penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Ciputat: Kalimah, 2001), h. 176

<sup>19</sup> Sardiman, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 109

## BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini akan menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan teori yaitu tinjauan tentang strategi pembelajaran Teka Teki Silang, tinjauan tentang hasil belajar siswa, dan tinjauan tentang efektifitas strategi pembelajaran Teka Teki Silang dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMP Islam Darussalam.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam Bab ini akan dibahas mengenai jenis penelitian, rancangan penelitian, variabel, populasi dan sample, metode pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, dan data yang diperoleh serta analisis data, dan hipotesa.

## BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Pada Bab IV ini dijelaskan mengenai gambaran tentang objek penelitian, penyajian serta analisis data.

## BAB V : PENUTUP

- a. Simpulan
- b. Saran

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN